
**MENINGKATKAN PRESTASI SISWA MELALUI
METODE EKSPERIMEN MEDIA BENDA ASLI
SISWA KELAS I SDN BANJAREJO KARANGBINANGUN
TAHUN PELAJARAN 2018 – 2019**

Suharti

SDN Banjarejo Karangbinangun

suhartikibifit7@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah metode eksperimen dengan media benda asli pelajaran SBDP dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian peserta didik kelas I SD Negeri Banjarejo Karangbinangun Lamongan tahun pelajaran 2018-2019 sejumlah 11 anak. Hasil belajar mengalami peningkatan. Hal itu ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa. Dalam siklus I rata-rata nilai 78, ketuntasan belajar 73%, penguasaan materi 78%. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai 81, ketuntasan belajar 100%, penguasaan materi 81%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode eksperimen media benda asli terhadap peningkatan prestasi belajar karya ekspresi dua, tiga dimensi.

Kata kunci : *Prestasi belajar, Ekspresi Dua dan Tiga Dimensi, Metode Eksperimen, Media Benda Asli*

Abstract

The purpose of this study is to prove whether the experimental method with the original object media of SBDP lessons can improve student learning abilities. This Classroom Action Research was conducted in two cycles. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection. The research subjects of first grade students of SD Negeri Banjarejo Karangbinangun Lamongan in the academic year 2018 - 2019 were 11 children.

Learning outcomes have increased. It was marked by an increase in students' classical learning completeness. In cycle I the average value was 78, mastery learning 73%, mastery of the material 78%. While in the second cycle the average value is 81, 100% mastery learning, 81% mastery of the material. Thus it can be concluded that there is an influence of the use of the experimental method of the original object media to increase learning achievement of two, three dimensional expression works.

Keywords: *Learning achievement, Two and Three Dimensional Expressions, Experimental Method, Original Object Media*

PENDAHULUAN

Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran di kelas awal (kelas I) memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pembelajaran di kelas tinggi. Keadaan ini mengharuskan guru memberikan perlakuan yang berbeda dengan

perlakuan yang diberikan di kelas tinggi. Pada anak usia ini, anak sedang melakukan adaptasi antara lingkungan yang dia alami, baik di rumah, lingkungan maupun di sekolah. Pada proses adaptasi inilah sering muncul adanya permasalahan yang dapat

mengganggu kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu diperlukan perlakuan dan kebijakan khusus sehingga proses adaptasi dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa ditandai dengan bergairahnya siswa dalam menerima pelajaran yang disajikan oleh guru. Sebaliknya bila kegiatan pembelajaran yang kurang menarik, kurang menyenangkan, dan dianggap menyebalkan bagi siswa, maka siswa menjadi kurang semangat untuk belajar, acuh tak acuh serta kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran SBDP lebih bermanfaat jika materi kegiatan benar-benar dipraktikkan. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang tidak mudah terlupakan. Kegiatan praktik akan bermanfaat juga untuk membangkitkan rasa ingin tahu (*cuiosity*) dan menemukan sesuatu (*guided discovery*) dari apa yang dipelajari siswa. Pembelajaran SBDP diharapkan dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan (*joyful learning*) dan menantang (*challenging*).

(Gagne, 1988). Gagne (1975) berpendapat bahwa: “Belajar adalah sesuatu yang terjadi di dalam benak seseorang di dalam otaknya. Belajar disebut proses karena secara formal dapat dibandingkan dengan proses organik manusia lainnya, seperti pencernaan dan pernafasan. Ungkapan pembelajaran dipakai karena lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan proses belajar siswa.

Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana membelajarkan siswa, bukan pada apa yang dipelajari siswa. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai, menggiatkan dan mendukung kegiatan belajar siswa. Peristiwa-peristiwa semacam itu pertama-tama direncanakan kemudian disajikan agar mendatangkan efek pada diri pelajar (Gagne, 1985).

Di dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara peneliti dan siswa. Dalam komunikasi itu peneliti berperan sebagai komunikator yaitu menyampaikan pesan-pesan berupa bahan pelajaran. Melalui proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan, dan terampil dalam memecahkan masalah

Dalam setiap situasi pembelajaran setidaknya terdapat beberapa unsur dinamis yang harus diperhatikan demi berhasilnya kegiatan belajar tersebut. Unsur-unsur dinamis tersebut antara lain stimulus, belajar, perhatian, motivasi, respon yang dipelajari, penguatan (*reinforcement*) dan kemampuan manusia untuk belajar (TIM MKDK, 1996:42). Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh antara lain bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis, sifat dan intensitas dari bahan yang dipelajari.

Hasil pembelajaran tidak hanya dapat dilihat pada penguasaan materi yang ujung pangkalnya adalah peningkatan nilai suatu mata pelajaran (*prestasi belajar*), tetapi juga pada

peningkatan motivasi (minat), peningkatan pemahaman konsep, peningkatan ketrampilan baik ketarmpilan dalam bidang fisik, psikis, maupun sosial. (Nurhadi, 2004:26)

Metode Eksperimen adalah salah satu tuntutan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar menghasilkan suatu produk yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara aman menurut (Mulyan Sumantri, 2002 hal 157 Strategi Belajar Mengajar). Eksperimen dilakukan agar diketahui kebenaran suatu gejala yang dapat menguji dan mengembangkannya menjadi suatu teori.

Kegiatan eksperimen yang dilakukan peserta usia sekolah dasar merupakan kesempatan mereka melakukan suatu eksplorasi, mereka akan memperoleh pengalaman peneliti yang dapat mendorong mereka mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, berfikir ilmiah, dan rasional serta lebih lanjut pengalamannya itu berkembang di masa datang, metode eksperimen atau percobaan di artikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dengan mengalami dan menemukan sendiri proses dan hasil percobaan itu.

Menurut (DAB Neison Carin 1993) ada 9 langkah untuk merancang dan melaksanakan eksperimen, yaitu : (1) Pertanyaan, (2) Hipotesa, (3) Variabel tergantung, (4) Variabel bebas, (5) Prosedur, (6) Alat-alat dan bahan, (7) Pengumpulan data, (8) Pengujian hipotesis, (9) Penyimpulan.

Menurut Briggs (1970) segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk

belajar, buku film/ angka adalah salah satu contoh-contohnya. Menurut Gagris dan Reiser (1983) sebagai alat-alat fisik dimana person-pesan intruksional dikomunikasikan, jadi seorang instruktur, buku cetak, pertunjukan film atau tape recorder dan lain-lain peralatan fisik yang mengkomunikasikan pesan instruksional dianggap sebagai media. Menurut Dinje Borman Rumumpul (1986) mengidentifikasi media pengajaran sebagai alat bantu, hard ware, maupun software yang dipergunakan sebagai media komunikasi dan tujuannya untuk meningkatkan aktifitas belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK (*Classroom Action Research*) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. (Riduwan, 2004:3)

Sedangkan menurut Riduwan (2004:3) PTK adalah bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek secara berkesinambungan, sedangkan tujuan

pernyataannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. (Riduwan, 2004:3)

Sesuai dengan jenis penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Prosedur Pelaksanaan Perbaikan Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini direncanakan semua kegiatan yang akan menunjang kelancaran perbaikan pembelajaran dan pengambilan data, meliputi : (1) Menyusun RPP siklus I berdasarkan refleksi awal pra-siklus. RPP difokuskan pada penggunaan “metode eksperimen”, (2) Merencanakan bahan ajar, media asli dan Lembar Kerja Siswa/LKS, (3) Menyusun instrument pengumpulan data (lembar pengamatan pelaksanaan eksperimen, angket respon siswa, lembar kelayakan materi eksperimen, dan lembar tes akhir), (4) Merencanakan aspek-aspek yang akan diamati dan dinilai dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran, (5) Menetapkan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran, yaitu dianggap berhasil apabila 85% siswa menguasai 70% materi pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Setelah melalui tahap persiapan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Dan juga menyiapkan pengamat yaitu teman sejawat guru

yang bertugas membantu dalam mengumpulkan data selama pembelajaran. selama proses belajar mengajar, teman sejawat guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan keterampilan peneliti dalam mengelola pembelajaran. Di akhir pelaksanaan perbaikan pada siklus I peneliti memberikan tes akhir kepada setiap siswa. Yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama pada pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Pertemuan pertama dengan Kompetensi Dasar 3.1 Mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi. Indikator tujuan pembelajaran agar siswa mampu: menyebutkan bahan / alat yang digunakan untuk membuat karya cetakan ekspresi dua dan tiga dimensi, Mampu membuat karya dua dan tiga dimensi.

Tahap Pengamatan

Pengamatan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. adapun yang mengamati adalah salah seorang guru SDN Banjarejo sebagai seorang kolaborator. Yang diamati adalah aktifitas guru dan siswa selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Kolaborator sebagai pengamat mendokumentasikan hasil pengamatan dengan mengisi pedoman pengamatan yang sudah disediakan oleh peneliti.

Tahap Refleksi

Setelah pelaksanaan dan pengamatan selesai, maka kegiatan selanjutnya adalah tahap refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dibantu oleh kolaborator. Berdasarkan hasil pengamatan baik yang berupa tes

maupun non tes selama proses pembelajaran, peneliti dibantu kolaborator mengadakan refleksi. Hasil refleksi akan dipergunakan untuk merancang kegiatan siklus yang kedua.

Prosedur Pelaksanaan Perbaikan Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini direncanakan semua kegiatan yang akan menunjang kelancaran perbaikan pembelajaran dan pengambilan data, yaitu : (1) Menyusun program RPP siklus II, berdasarkan hasil refleksi pembelajaran siklus I, (2) Merencanakan bahan ajar, media asli, dan lembar kerja siswa, (3) Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data (lembar pengamatan penggunaan metode eksperimen, angket respon siswa, lembar penilaian kelayakan media pembelajaran, dan lembar tes akhir), dan (4) Menetapkan aspek-aspek yang akan diamati dan dinilai dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Setelah melalui tahap persiapan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Dan juga menyiapkan pengamat (kolaborator) yaitu teman sejawat guru yang bertugas membantu dalam mengumpulkan data selama pembelajaran. Selama proses belajar mengajar, teman sejawat guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan keterampilan peneliti dalam mengelola pembelajaran. Di akhir pelaksanaan perbaikan pada siklus II peneliti memberikan tes akhir kepada setiap siswa. Yang ingin dicapai

dalam pembelajaran adalah siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama pada pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) . Pertemuan kedua dengan Kompetensi Dasar 3.1 Mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi. indikator tujuan pembelajaran agar siswa mampu: Menyebutkan bahan-bahan yang digunakan dalam membuat prakarya dua dan tiga dimensi; serta mampu membuat prakarya dua dan tiga dimensi.

Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat guru melakukan pengumpulan data proses dan hasil belajar, untuk selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah: 1) Soal tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai patokan untuk mengukur kemampuan dan ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi. Tes dilakukan di akhir pembelajaran. Lembar pengamatan. 2). Penggunaan metode eksperimen digunakan untuk mengukur kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode eksperimen dan dilakukan waktu proses belajar mengajar. 3) Media pembelajaran instrumen ini digunakan untuk mengukur kelayakan media yang digunakan dalam mengelola pembelajaran. Angket ini diisi oleh teman sejawat (kolaborator) dan dilakukannya pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti dibantu teman sejawat merefleksikan atau mengevaluasi perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil refleksi ini dijadikan dasar apakah perbaikan pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya atau tidak. Dalam penelitian ini, perbaikan pembelajaran hanya dilakukan hingga siklus II, karena dari hasil-hasil yang telah dicapai pada siklus II telah menunjukkan hasil yang maksimal dan kriteria ketuntasan belajar yang telah direncanakan dapat dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian diawali dari pengumpulan data yang menjadi acuan atau dasar dari penelitian tindakan kelas ini. Pengumpulan data di kelas I SDN Banjarejo Karangbinangun diambil dari pengalaman peneliti pada waktu menyampaikan pembelajaran karya ekspresi dua dan tiga dimensi tahun pelajaran 2018—2019. Pada langkah awal telah dilakukan identifikasi masalah, analisis masalah, dan perumusan masalah, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dari identifikasi masalah, analisis masalah, dan perumusan masalah adalah data awal tentang siswa pada pembelajaran karya ekspresi dua dan tiga dimensi mengacu pada kompetensi dasar 3.1 Mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi.

Dalam kenyataannya, menurut pengalaman guru selama ini pembelajaran mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi kurang menarik minat siswa. Kelas selalu tenang jika

pelajaran mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi. Kelihatannya siswa memperhatikan namun diberi pertanyaan maupun disuruh menyebutkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam karya mencetak siswa tidak berani menjawab. Siswa tidak berani menyebutkan dan kurang mampu membuat karya ekspresi dua dan tiga dimensi khususnya untuk materi mencetak. Siswa kurang memahami materi yang disajikan, sehingga jika siswa diberi tugas maka hasilnya kurang baik, hasil ulangan kurang memuaskan, yaitu ketuntasan belajar hanya 53%. Sebagian besar siswa kurang semangat dalam belajar. Dalam alokasi waktu empat jam pelajaran yang direncanakan dari program semester siswa hanya mampu menyebutkan satu dua saja bahan yang dibutuhkan dalam teknik mencetak, dan kurang mampu membuat karya ekspresi dua dan tiga dimensi.

Berdasarkan kondisi ideal dan kenyataan yang ada ternyata terjadi kesenjangan berupa masalah yang harus dicari solusinya. Dari sekian permasalahan yang muncul maka penulis menentukan yang menjadi akar masalah adalah lambannya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya ekspresi dua dan tiga dimensi. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa jika dibiarkan kondisi seperti ini maka akan menyebabkan siswa terganggu untuk mengikuti pelajaran selanjutnya, sehingga pada akhirnya tidak mampu mengenal karya dua dan tiga dimensi baik secara lisan maupun secara praktik. Oleh karena itu penanganan masalah meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata

pelajaran seni budaya dan prakarya sangat mendesak untuk dicari solusinya.

Hasil Penelitian siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus, rencana pembelajarann, LKS, soal tes, angket siswa, dan pedoman pengamatan. Setelah memberikan penjelasan pada siswa dan bertanya jawab tentang gambar yang ada di dalam buku kemudian siswa disuruh mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran pertama pada siklus satu diakhiri dengan refleksi siswa dan guru terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Kegiatan pembelajaran kedua siklus I langkah-langkahnya hampir sama dengan pembelajaran pertemuan pertama. Guru menunjukkan bahan-

bahan yang dibutuhkan dalam membuat karya ekspresi dua dan tiga dimensi dan mengajak siswa untuk mempersiapkan diri dalam mendemonstrasikan dengan menggunakan bahan alam. Kegiatan ini dilakukan sekitar 10 menit.

Kegiatan inti pembelajaran kedua siklus pertama siswa mendemonstrasikan membuat karya dua dan tiga dimensi diakhiri dengan pemajangan hasil karya siswa ke dalam papan portofolio dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dalam waktu sekitar 40 menit.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi penilaian kinerja dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Tes Akhir Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Nilai	Frekuensi	%	Penguasaan Materi	Ketuntasan
100	3	27	> 70%	Tuntas 8 (73%)
90	1	9		
80	1	9		
70	3	27		
60	3	27	< 70%	Belum 3 (27%)
50	0	0		
Jml	11	100		
Rata-rata Nilai			78	
Ketunasan Belajar (>70)			73% (8 siswa)	
Penguasaan Materi			78%	

Hasil perbaikan pembelajaran siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan perbaikan yang telah direncanakan (85% siswa menguasai 70% materi pembelajaran). Dengan kata lain, pada siklus I ini, penggunaan metode eksperimen dengan media asli belum sepenuhnya membantu siswa meningkatkan ketuntasan belajar dan penguasaan materitentang mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi. Akan tetapi jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran sebelum perbaikan, hasil dari perbaikan pembelajaran siklus I menunjukkan kenaikan.

Tabel 2
Perbandingan Hasil Tes Akhir Antara Pra Siklus dan Siklus I

	Pra Siklus/Konsisi Awal	Siklus I
Nilai rata-rata	58,7	78
Ketuntasan Belajar	53%	73%
Penguasaan Materi	59%	78%

Pada siklus I pembelajaran belum optimal karena peneliti belum maksimal menggunakan metode eksperimen, terlihat masih ada beberapa siswa yang tidak mendapat kesempatan bereksperimen karena jumlah anggota kelompok terlalu besar, peneliti juga kurang memberikan bimbingan terhadap siswa dalam bereksperimen serta kurang adanya interaksi antara peneliti dan siswa (tanya jawab). Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dan kurang menguasai materi yang dipelajari.

Tabel 3
Hasil Pengamatan Penggunaan Metode Eksperimen Pada Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Kemunculan	
		Ya	Tidak
1	Peneliti memotivasi belajar siswa	√	
2	Metode pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran	√	
3	Mempersiapkan alat bantu (LKS dan media)	√	
4	Memberikan penjelasan tentang tujuan eksperimen	√	
5	Pembagian kelompok sudah secara adil dan merata	√	
6	Jumlah anggota kelompok memadai/tidak terlalu banyak		√
7	Peneliti membimbing siswa dalam proses eksperimen		√
8	Adanya interaksi antara peneliti dan siswa (tanya jawab)		√
9	Pemantapan materi	√	
10	Peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	√	
11	Memberikan tes akhir	√	
	Rata-rata	8 73%	3 27%

Penggunaan metode eksperimen oleh peneliti dalam pembelajaran siklus I masih kurang optimal (73%) , masih terlihat: jumlah anggota kelompok masih ter lalu banyak, peneliti tidakm memberikan bimbingan pada siswa, dan tidak adanya interaksi antara siswa dan peneliti.Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dan kurang menguasai

materi. Temuan ini didukung oleh hasil penilaian tentang kelayakan alat bantu (LKS dan media) seperti tampak pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil penilaian kelayakan alat bantu eksperimen Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kelayakan	
		Ya	Tidak
1	LKS sesuai tujuan pembelajaran	√	
2	LKS sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa	√	
3	LKS dapat digunakan acuan melakukan eksperimen	√	
4	Media peraga sesuai dengan tujuan pembelajaran	√	
5	Media mudah penggunaannya dan tidak berbahaya	√	
6	Setiap siswa dapat menggunakan media eksperimen		√
7	Siswa mendapat penjelasan nama-nama media		√
	Siswa	5	2
	Rata-rata	71%	29%

Hasil penilaian terhadap kelayakan alat bantu eksperimen (LKS/Media) yang digunakan dalam perbaikan pembelajaran siklus I di atas masih kurang layak/optimal (71%), sehingga siswa belum mampu aktif dan berminat mengikuti proses belajar mengajar. Temuan ini didukung oleh hasil respon siswa terhadap perbaikan pembelajaran seperti tampak pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Respon siswa terhadap perbaikan pembelajaran siklus I

No	Aspek Yang ditanyakan	Respon Siswa	
		Senang	Tidak Senang
1	Sikap dan perasaan siswa terhadap:		
	a. Mata Pelajaran	75%	25%
	b. Penggunaan Metode dan Media	75%	25%
	c. Cara peneliti mengajar	75%	25%
2	Keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran	100%	0%
	Rata-rata	81%	19%
		Berminat	Tidak Berminat
3	Apakah kamu berminat mengikuti kegiatan belajar yang telah kalian ikuti saat ini?	89%	11%

Faktor faktor yang dipandang sebagai penyebab belum optimalnya proses dan hasil perbaikan pembelajaran

siklus 1 sebagai berikut : Jumlah anggota kelompok masih terlalu banyak (rata rata 6 orang), peneliti tidak

memberikan bimbingan pada siswa dalam melakukan eksperimen, tidak adanya interaksi (tanya jawab antara siswa dan peneliti, setiap siswa belum mendapat kesempatan untuk menggunakan media eksperimen, dan peneliti belum memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan melakukan eksperimen dengan media asli.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus, rencana pembelajarann, LKS, soal tes, angket siswa, dan pedoman pengamatan. Pembentukan kelompok dalam kelas didasarkan pada kondisi kemampuan siswa, siswa dalam kelas yang kurang baik di kelompokkan dengan siswa yang pandai (heterogen). Kegiatan pembelajaran kedua siklus II langkah-langkahnya hampir sama dengan pembelajaran pertemuan pertama. Setelah memberikan penjelasan pada siswa dan bertanya jawab tentang contoh karya dua dan tiga

dimensi guru menunjukkan dan menjelaskan bahan bahan yang dibutuhkan dalam membuat karya dua dan tiga dimensi, kemudian siswa di ajak untuk mempersiapkannya. Kegiatan ini dilakukan sekitar 10 menit.

Selanjutnya guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk mendemonstrasikanya dengan menggunakan benda asli (alam). Setelah selesai siswa menjemur hasil karya sambil menunggu hasil karyanya kering siswa kemudian disuruh mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran pada siklus dua diakhiri dengan refleksi siswa dan guru terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Kegiatan inti pembelajaran kedua siklus pertama siswa mendemonstrasikan membuat karya dua dan tiga dimensi diakhiri dengan pemajangan hasil karya siswa ke dalam papan portofolio dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dalam waktu sekitar 40 menit. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Tes Akhir Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Nilai	Frekuensi	%	Penguasaan Materi	Ketuntasan
100	6	54	> 70%	Tuntas 11 (100%)
90	1	9		
80	1	9		
70	3	27		
60	0	0	< 70%	Belum 0 (0%)
50	0	0		
Jml	11	100		
Rata- rata Nilai			81	
Ketentuan Belajar (>70)			100% (11 Siswa)	
Penguasaan Materi			81%	

Hasil perbaikan pembelajaran siklus II sudah mencapai keberhasilan, bahkan melebihi kriteria keberhasilan perbaikan yang telah direncanakan (85% siswa menguasai 70% materi pembelajaran). Dengan kata lain, pada siklus II, penggunaan metode eksperimen dengan medianya yang tepat sangat membantusiswa meningkatkan ketuntasan belajar dan penguasaan materi tentang karya ekspresi dua dan tiga dimensi. Perbandingan hasil belajar sebelum perbaikan, perbaikan siklus I dan perbaikan siklus II disajikan dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	58,7	78	81
Ketuntasan Belajar	53%	73%	100%
Penguasaan Materi	59%	78%	81%

Terjadinya peningkatan perolehan hasil belajar, karena peneliti mampu memaksimalkan penggunaan metode eksperimen beserta medianya. Tabel 8 berikut adalah hasil pengamatan pembelajaran menggunakan metode eksperimen pada siklus II:

Tabel 8
Hasil Pengamatan Penggunaan Metode Eksperimen pada Siklus II

No.	Aspek Yang Diamati	Kemunculan	
		Ya	Tidak
1	Peneliti memotivasi belajar siswa	✓	
2	Metode pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran	✓	
3	Mempersiapkan alat bantu (LKS dan media)	✓	
4	Memberikan penjelasan tentang tujuan eksperimen	✓	
5	Pembagian kelompok sudah secara adil dan merata	✓	
6	Jumlah anggota kelompok memadai/tidak terlalu banyak	✓	
7	Peneliti membimbing siswa dalam proses eksperimen	✓	
8	Adanya interaksi antara peneliti dan siswa (tanya jawab)	✓	
9	Pemantapan materi	✓	
10	Peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	✓	
11	Memberikan tes akhir	✓	
	Siswa	11	0
	Rata-rata	100%	0%

Penggunaan metode eksperimen oleh peneliti dalam pembelajaran siklus II sudah optimal. Peneliti sudah mampu: mengatur banyak anggota tiap kelompok, memberikan bimbingan pada siswa dalam melakukan eksperimen, melakukan interaksi antara siswa dan peneliti, seperti pada tabel 9 berikut :

Tabel 9
Hasil Penilaian Kelayakan Alat Bantu Eksperimen Siklus II

No.	Aspek Yang Diamati	Kelayakan	
		Ya	Tidak
1	LKS sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓	
2	LKS sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa	✓	
3	LKS dapat digunakan acuan melakukan eksperimen	✓	
4	Media peraga sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓	
5	Media mudah penggunaannya dan tidak berbahaya	✓	
6	Setiap siswa dapat menggunakan media eksperimen	✓	
7	Siswa mendapat penjelasan nama-nama media	✓	
	Siswa	7	0
	Rata-rata	100%	0%

Kelayakan alat bantu eksperimen (LKS/media) yang digunakan dalam perbaikan pembelajaran siklus II di atas sudah layak/optimal (100%). Ini disebabkan seluruh aspek sudah memenuhi kelayakan alat bantu eksperimen (LKS/Media), sehingga siswa kelihatan aktif dan berminat mengikuti proses belajar mengajar. Respon siswa yang sangat positif terhadap perbaikan pembelajaran siklus II dapat dicermati dari tabel 10 berikut :

Tabel 10
Respon Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek Yang Ditanyakan	Respon Siswa	
		Senang	Tidak senang
1	Sikap dan perasaan siswa terhadap:		
	a. Mata pelajaran	100%	0%
	b. Penggunaan metode dan media	100%	0%
	c. Cara peneliti mengajar	100%	0%
2	Keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran	100%	0%
	Rata-rata	100%	0%
		Berminat	Tidak berminat
3	Apakah kamu berminat mengikuti kegiatan belajar yang telah kalian ikuti saat ini?	100%	0%

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajarnya 8 siswa (73%). Hal ini berarti ketuntasan klasikal belum tercapai karena dikatakan tuntas belajar jika di kelas tersebut telah terdapat lebih dari 85% siswa tuntas belajar. Penggunaan metode eksperimen dan kelayakan media eksperimen juga kurang layak/optimal. Sementara itu pada siklus II seluruh siswa dapat tuntas belajarnya. Penggunaan metode eksperimen dan kelayakan alat bantu eksperimen juga sudah layak/optimal.

Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran siklus I kurang positif. Hasil angket respon siswa juga menunjukkan masih terdapat 21,7% yang menunjukkan sikap “kurang senang” dan 17% yang “kurang berminat” mengikuti pembelajaran pada siklus I. Respon siswa pada siklus II sudah sangat positif, menunjukkan bahwa 100% menyatakan “sangat senang” dan 100% menyatakan “sangat berminat”. Ini disebabkan peneliti sudah mampu menggunakan metode eksperimen beserta alat bantu eksperimen secara maksimal dalam proses belajar mengajar sehingga siswa lebih aktif dan proses belajar mengajar berjalan dengan optimal.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dengan media benda asli siswa kelas I SD Negeri Banjarejo Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2018—2019 yang ditandai dengan

peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa. Dalam siklus I rata-rata nilai 78, ketuntasan belajar 73%, penguasaan materi 78%. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai 81, ketuntasan belajar 100%, penguasaan materi 81%., (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dengan media benda asli telah berjalan dengan baik. Guru melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya untuk mengurangi kelemahan maupun kesalahan dan menjauhkan hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 1999. *Penelitian Tindakan Action research*. Jakarta: Direktorat pendidikan menengah Umum Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Nasution, 1987. *Berbagai Pendekatan Dalam Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Prananto, Sugeng. 1984. *Interaksi Belajar Mengajar Paket I*. Surabaya. FPMIPA IKIP

- Rinehart dan Winston. Gagne, Robert, M, Briggs, Leslie J. 1988. *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. Penerbit: Usaha Nasional
- Soeparto. 1993. *Pendekatan dan Metode Dalam Proses Belajar Mengajar Geografi*. Universitas Press IKIP-Surabaya
- Tim Penelitian Pendidikan IKIP Surabaya. 1993 *Pengantar Penelitian Pendidikan*, Surabaya, University Press IKIP Surabaya
- TIM MKDK. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Unipress
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wardani, I.G.A.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Winata Putra, Udin S dan Rosita, Tita. 1994. *Belajar dan Pembelajaran. Modul I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan